

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Dialektologi

Istilah dialektologi berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. Kata *dialektos* digunakan untuk menunjuk pada keadaan bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Adapun kata *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang berarti “ilmu”. Gabungan dari kedua kata ini berserta artinya membawa pengertian dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari suatu dialek saja dari suatu bahasa dan dapat pula mempelajari dialek-dialek yang ada dalam suatu bahasa. Dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya dengan struktur yang utuh (Kridalaksana, 2001: 42). Kridalaksana (2009: 49) mendefinisikan dialektologi menjadi sebuah cabang linguistic yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh.

Mahsun (1995:11) menjelaskan bahwa pada dasarnya dialektologi merupakan ilmu tentang dialek atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh. Dialektologi masih dapat dibagi lagi atas dua sub-cabang yaitu geografi dialek dan sosiolinguistik. Keraf (1996:143) menjelaskan

bahwa sosiolinguistik mempelajari variasi bahasa berdasarkan pola-pola kemasyarakatan mengenai varian antara struktur linguistik dan struktur sosial, sedangkan geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa. Geografi dialek mengungkapkan fakta-fakta tentang perluasan ciri-ciri linguistik yang sekarang tercatat sebagai ciri-ciri dialek.

Dialektologi adalah ilmu tentang dialek. Secara lebih terinci Dubois (Ayatrohaedi, 1985:55) merumuskan batasan dialektologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan yang terdapat didalam ragam-ragam bahasa dengan bertumpu pada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam itu.

Dalam dialektologi, variasi bahasa tersebut tidak hanya ditampilkan melalui penjabaran terkait aspek kebahasaan saja. Akan tetapi, variasi bahasa tersebut akan juga dijabarkan dengan menggunakan peta bahasa. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah melihat kondisi kebahasaan di suatu daerah. Variasi bahasa tersebut dalam peta bahasa dipisahkan oleh yang namanya garis isoglos. Garis isoglos tersebut akan menjadi pembeda antara bahasa di suatu daerah dengan daerah lain di sekitarnya. Secara tidak langsung, dengan hanya melihat peta bahasa, kondisi kebahasaan di suatu daerah akan tampak jelas dan mudah untuk ditafsirkan lebih mendalam. Namun, sebelum data variasi bahasa di suatu daerah tersebut dituangkan ke dalam peta bahasa, peneliti dialektologi harus melakukan penelitian lapangan ke daerah sasaran penelitian.

Mahsun (1995:118) persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara daerah pengamatan itu, selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antar daerah pengamatan yang ada dengan kriteria 80% keatas dianggap perbedaan bahasa , 51%-80% dianggap perbedaan dialek, 31%-50% dianggap perbedaan subdialek sedangkan 21%-30% dianggap perbedaan wicara dan dibawah 20% dianggap tidak ada perbedaan. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dialektologi merupakan cabang linguistic yang mempelajari tentang dialek, serta membandingkan bahasa-bahasa yang masih serumpun untuk mencari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya.

2. Pengertian Dialek

Dialek adalah variasi linguistic yang berbeda pada tingkat kosa kata, tata bahasa, dan pelafalannya (Holmes, 2013: 140). Dialek atau variasi dialektal ini dapat didefinisikan sebagai variasi bahasa berdasarkan pemakainya, dengan kata lain dialek merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh pemakainya yang tergantung pada siapa pemakainya, darimana pemakainya berasal. Chaer dan Leonie (2004: 63) menyatakan bahwa dialek yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya elatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Menurut Kridalaksana (2001: 42) mengemukakan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai; variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (dialek regional), atau golongan tertentu dari suatu

kelompok bahasawan (dialek sosial), atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu (dialek temporal). Nababan (1991: 4) mengemukakan bahwa idiolek-idiolek yang menunjukkan lebih banyak persamaan dengan idiolek-idiolek lain dapat digolongkan dalam satu kumpulan kategori yang disebut dialek.

Menurut Chambers dan Trudgill (2004: 3), dialek adalah subbagian dari bahasa yang dapat membedakan satu bahasa dengan bahasa lain, sedangkan bahasa adalah kumpulan pemahaman bersama dari beberapa dialek. Dalam hal ini, bahasa dan dialek mempunyai beda tingkatan. Dapat dikatakan, dialek adalah bagian dari bahasa dan bahasa adalah kumpulan dari dialek itu sendiri.

Sementara itu, Ayatrohaedi (2002: 2) mengungkapkan ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Selain itu, Ayatrohaedi juga mengungkapkan ciri lain dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, memiliki ciri umum, dan lebih mirip dengan sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dalam bahasa yang sama.

Kemudian, adanya perbedaan dialek dapat dilihat berdasarkan letak geografi, sosial, dan politik persebaran bahasa tersebut. Dari sisi letak geografi, bisa saja dialek terbagi menjadi beberapa kelompok tergantung dari posisi wilayah persebarannya. Biasanya, wilayah persebaran dialek tidak akan mempunyai jarak yang jauh. Misalnya, persebaran dialek Eropa yang terbagi menjadi

lima kelompok, yaitu persebaran dialek Romawi Barat, persebaran dialek Jerman Barat, persebaran dialek Slavic Selatan, persebaran dialek Slavic Utara, dan persebaran dialek Scandinavia (J.K. Chambers dan Peter Trudgill, 2004: 25). Setiap kelompok tersebut mempunyai turunan bahasa masing-masing. Meskipun berasal dari kelompok persebaran dialek yang sama, tetapi turunan persebaran dialek tersebut melahirkan bahasa yang berbeda di setiap daerahnya. Hal ini disebabkan adanya unsur politis sehingga daerah atau negara yang satu dengan yang lainnya membentuk sebuah bahasa tersendiri.

Menurut Kridalaksana (2019:10), berdasarkan kelompok pemakainya dialek dibagi atas tiga jenis antarlain:

- a. Dialek regional yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa.
- b. Dialek sosial yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu.
- c. Dialek temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bangsawan yang hidup pada waktu tertentu.

Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok orang di wilayah geografis tertentu atau oleh kelompok sosial tertentu. Dimana terdapat perbedaan dari bentuk bahasa standar dalam hal kosakata, tata bahasa, dan pengucapan. Dialek seringkali dibentuk oleh faktor-faktor seperti sejarah, geografi, dan interaksi sosial.

3. Perkembangan Dialek

Faktor kebahasaan maupun faktor luar Bahasa sangatlah menentukan pertumbuhan dan perkembangan dialek. Keadaan alam, misalnya mempengaruhi ruang gerak penduduk setempat baik dalam mempermudah ruang gerak penduduk setempat baik dalam mempermudah penduduk berkomunikasi dengan dunia luar maupun mengurangi adanya kemungkinan itu. Menurut Ayatrohedi (Markhamah,2018:236). Perkembangan dialek dapat menuju kepada dua arah, yaitu menjadi luas daerah pemakainya dan menjadi Bahasa baku atau semakin menyempit dan bahkan dapat lenyap. Baik perkembangan yang membaik maupun memburuk semua itu kembali kepada faktor-faktor penunjangnya, apakah itu faktor kebahasaan ataukah faktor luar bahasa Menurut Ayatrohedi (Markhamah,2018:237).

Menurut Meillet (Ayatrohaedi, 2002: 3) faktor-faktor yang dapat mendorong berkembangnya sebuah dialek menjadi bahasa baku adalah faktor politik, faktor kebudayaan dan faktor ekonomi. Kemudian, menurut Guiraud (Ayatrohaedi, 2002: 3) dalam proses berkembang sebuah dialek turut berjasa pula kelompok sosial tertentu seperti kelompok berpendidikan dan kalangan elit masyarakat. Awalnya kelompok sosial ini dwibahasawan. Mereka menggunakan *koine*, yaitu ungkapan-ungkapan “bahasa baku” sebagai bahasa budaya dan dialek sebagai bahasa rakyat. *Koine* secara eksklusif digunakan sebagai kode bahasa yang digunakan oleh sesama mereka, tetapi dialek digunakan untuk berkomunikasi dengan

rakyat kelas bawah. Pada waktu yang sama masyarakat kelas bawah umumnya ekabahasawan. Mereka hanya berbicara dengan dialek yang digunakan dalam lingkungan mereka. Pada tahap berikutnya, masyarakat elit dan berpendidikan menjadi ekabahasawan. Mereka menghindari pemakaian dialek. Namun, sejalan dengan itu penduduk kelas bawah menjadi dwibahasawan. Mereka menggunakan bahasa baku yang tadi disebut *koine* jika berkomunikasi dengan masyarakat kelas elit dan menggunakan dialek jika berkomunikasi dengan sesamanya.

Adapun perkembangan dialek merupakan wilayah pemakai dialek meluas perkembangan dialek dapat dikelompokkan menjadi dua arah, yaitu perkembangan membaik dan perkembangan memburuk. Perkembangan membaik yaitu terjadi apabila dialek dari bahasa tertentu menjadi bahasa baku, dapat dilihat pula apabila suatu dialek mengalami perluasan wilayah dan jumlah penuturnya bertambah dan dinobatkan menjadi dialek baku.

Sementara perkembangan memburuk ini terjadi jika suatu dialek semakin berkurang penuturnya dan semakin berkurang pula wilayah pakainya atau sampai lenyap. Kedua jenis perkembangan itu dipengaruhi oleh faktor luas bahasa. Faktor-faktor luar bahasa sangat menentukan perkembangan dialek, misalnya dalam hal peningkatan dan penobatannya menjadi dialek, misalnya dalam hal peningkatan dan penobatannya menjadi dialek baku dari bahasa yang bersangkutan.

Menurut Zulaeha (2010:23) adapun faktor-faktor luar bahasa yang menentukan perkembangan dialek tersebut sebagai berikut:

- a. Unsur-unsur bahasa nasional ke dalam bahasa daerah, yakni masuknya bahasa nasional dan bahasa baku bahasa daerah kedalam dialek. Masukan atau susupan itu dapat terjadi melalui berbagai saluran, baik resmi maupun tidak resmi, seperti sekolah atau lembaga pendidikan dan saluran budaya.

- 1) Sekolah atau lembaga Pendidikan

Di kota-kota ada kecenderungan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas pada sekolah dasar. Ironisnya, anak-anak sekolah dasar merasa asing ketika mengikuti pelajaran bahasa daerah dan ketika mereka diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan bahasa daerah. Gejala-gejala itu menunjukkan adanya pergeseran bahasa daerah oleh bahasa nasional.

- 2) Saluran Budaya

Susupan melalui saluran budaya terjadi Antara lain oleh adanya surat kabar, televise, radio, film, majalah dan buku. Surat kabar merupakan media cetak yang cepat memberikan pengaruh terhadap budaya karena informasinya yang mutakhir yang dapat dibaca oleh masyarakat luas dari kota sampai ke desa karena adanya Koran masuk desa. Perubahan atau peristiwa apapun segera

dapat diperoleh oleh pembaca. Karena itu, surat kabar memberikan pengaruh terhadap budaya internasional, nasional, atau daerah lain. Sementara itu, media elektronik, seperti televisi dan radio merupakan sarana informasi yang cepat terutama pengaruhnya terhadap perubahan budaya.

Hampir setiap rumah di desa, bahkan di kota memiliki sarana elektronik itu. Dengan demikian, tidak mustahil jika masyarakat cenderung lebih mudah beradaptasi dengan budaya baru mereka, karena setiap hari mereka menikmati atau memindahkan gelombang televisi atau radio jika ada siaran berbahasa daerah. Fenomena inilah yang turut menyebabkan perkembangan memburuk suatu dialek khususnya, dan bahasa daerah umumnya.

b. Faktor Sosial

Seiring dengan semakin membaik pada taraf sosial ekonomi masyarakat semakin membaik pula taraf pendidikan masyarakat. Pada umumnya mereka meninggalkan kampung halaman untuk mencari ilmu ataupun bekerja, seperti pedagang, buruh, pegawai daerah, dan sebagainya. Setiap pagi mereka datang ke kota dan sorenya mereka kembali ke kampung halaman bagi pekerja yang mobilitas sirkulasi. Sementara para mahasiswa (orang yang belajar diperguruan tinggi dari kampung itu merasa malu ketika menggunakan dialek di daerahnya. Mereka cenderung

menggunakan bahasa yang dianggapnya berpretasi dalam bahasa sehari-hari ketika mereka kembali kampung halaman, kebiasaan itu kemudian diikuti oleh kelompoknya dan masyarakat dilingkungan karena mereka dipandang sebagai pengalaman.

Dengan demikian, tingkat mobilitas atau gerakan berpindah-pindah atau kesiap siagaan untuk bergeser suatu masyarakat di lingkungannya cenderung tinggi sehingga bahasa yang dituturkan juga turut terpengaruh oleh bahasa daerah lain dan bahasa nasional, bahkan bahasa asing. Fenomena tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan memburuk suatu dialek tertentu. Disisi lain, hal itu dapat menjadi faktor penyebab perkembangan membaik suatu dialek yang mempengaruhi karena jumlah penuturnya bertambah dan wilayah pakainya juga meluas.

Perkembangan dialek membaik itu terjadi jika penuturnya suatu dialek itu loyal (posisi dialek kuat) terhadap dialeknya sehingga dapat mempengaruhi penutur dialek lain. Sebaliknya, perkembangan memburuk terjadi jika penutur suatu dialek itu tidak loyal (posisi dialek lemah sehingga dapat dipengaruhi penutur dialeklain).

4. Macam-macam Dialek

a. Dialek Geografi

Menurut Zulaeha (2010:27), “Dialek geografi merupakan cabang ilmu linguistik yang bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan secara cermat yang dapat disajikan berdasarkan peta bahasa yang ada. Sedangkan menurut Kurth (1972), “Salah satu tujuan umum dalam daerah penelitian garis yang memisahkan setiap gejala kebahasaan dari lingkungan yang berbeda disebut dengan istilah *heteroglos*. “Heteroglos berguna sebagai garis pemisah yang dapat memberikan gambaran situasi isoglos dalam daerah penelitian.

b. Dialek Sosial

Menurut Zulaeha (2010:29), “Dialek sosial adalah ragam bahasa yang dipergunakan oleh suatu kelompok tertentu yang membedakannya dari kelompok masyarakat lain.” Kelompok ini terdiri atas pekerjaan, usia, kegiatan, jenis kelamin, pendidikan, dan sebagainya. Ciri yang paling khusus yang dikenal adalah argot atau slang sampai ke abad 19 argot masih diartikan sebagai bahasa khusus kaum petualang, pencuci, dan pengemis dan hanya dipergunakan untuk mereka saja. Kemudian meluas menjadi lebih baik atau kurang teknis, lebih atau kurang kaya, lebih atau kurang indah dan digunakan oleh mereka yang berasal dari kelompok profesi yang sama.

Dalam perkembangan dialek posisi sosial dalam dialek sosial dalam dialektologi mengacu pada dialek yang dituturkan oleh penutur

didaerah tertentu berdasarkan variable sosial penuturnya. Dialek ini dimungkinkan mengalami perbedaan antara penutur dari variable sosial tertentu dengan variable sosial yang lain meskipun mereka berada dan berasal dari daerah yang sama.

5. Perbedaan Unsur-unsur Kebahasaan dalam Dialektologi

a. Perbedaan Fonologi

Perbedaan fonologi yang dimaksud menyangkut perbedaan fonetik atau perbedaan fonologi. Perbedaan yang berupa korespondensi bunyi sangat sempurna. Perbedaan itu perlu dibedakan dengan perbedaan lesikon mengingat dalam penentuan isolek atau supdialek dengan menggunakan dialektometri pada tataran leksikon, perbedaan-perbedaan fonologi (termasuk morfologi) yang muncul dianggap tidak ada. Perbedaan fonologi yang berupa korespondensi bunyi dapat di klarifikasi atas: Korespondensi sempurna dan perbedaan yang berupa korespondensi bunyi tersebut.

Selanjutnya, perbedaan fonologi dapat pula dikelompokkan atas empat kelompok yaitu, perbedaan yang berupa korespondensi vokal, variasi vokal, korespondensi, konsonan, dan variasi konsonan, seperti pembagian dalam jenis-jenis perubahan bunyi. Leksem-leksem yang merupakan realisasi dari suatu makna yang terdapat di daerah-daerah pengamatan itu ditentukan sebagai perbedaan fonologi.

b. Perbedaan Morfologi

Menurut Kridalaksana H, (Syafyaha,2010:4), “Sintaksis membicarakan tentang struktur hubungan kata.” Morfologi merupakan bagian dari struktur bahasa yang mencakup tentang kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem”. Perbedaan ini dapat menyangkut aspek afiksasi, reduplikasi, komposisi atau pemajemukan dan morfofonemik”.

c. Perbedaan Sintaksis

Menurut Chaer (Syafyaha, 2010:4), “Sintaksis membicarakan hubungan kata dengan kata lain atau unsur-unsur sebagai satu ujaran”. “Hal ini sesuai dengan asal-usul sintaksis itu sendiri, yaitu bahasa Yunani *sun* (dengan)’dan *tattein* (menempatkan), jadi secara etimologi sintaksis berarti menempatkan kata secara bersama-sama menjadi kelompok kata atau kalimat”. Perbedaan sintaksis yaitu perbedaan struktur klausa atau frasa yang digunakan untuk menyatakan makna yang sama, seperti perbedaan konstruksi frasa menyatakan kepemilikan.

d. Perbedaan Leksikon

Terdapat perbedaan leksikon, jika leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etymon prabahasa. Semua perbedaan dibidang leksikon selalu berupa variasi. Misalnya terdapat gejala onomasiologis dan semasiologis yang terdapat dalam dialek diteliti yang disebabkan oleh adanya pinjaman dari dialek atau bahasa lain.

e. Perbedaan Semantik

Menurut Zulaeha (2010:33), “Perbedaan semantic yaitu terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologi atau geseran bentuk dan bentuk kata yang berbeda kemudian dalam peristiwa tersebut, biasanya terjadi pula geseran makna itu”.

6. Perbedaan Bahasa dengan Dialek

Dialek ialah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai misalnya saja bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok tertentu. Perkembangan dialek dalam sebuah wilayah ditentukan oleh letak geografis atau reho kelompok pemakainya. Karena itu dialek geografis atau dialek regional, batas-batas alam seperti sungai, gunung, laut, hutan dan semacamnya membatasi dialek dengan dialek lainnya.

Paham dialek merupakan bagian dari suatu bahasa, timbul paham lanjutan yang menyatakan, pemakainya suatu dialek bisa mengerti dialekyang lain. Dengan kata lain dari suatu dialek ialah adanya kesaling pengertian. Contohnya “sebuah bahasa A dialek A1 dan A2. Untuk dikatakan A2, begitupun sebaliknya”. Misalnya dialek Makale berbicara dalam bahasa Toraja dengan masyarakat Bonggakaradeng akan memahami apa yang dituturkan orang Makale tersebut.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada penelitian perlu dicantumkan penelitian yang relevan untuk menghindari plagiat. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberi pemaparan tentang analisis dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah;

1. Ika Mamik Rahayu, Artikel (2013), dengan judul “Variasi Dialek Bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Ngawi :kajian dialektologi”. Hasil penelitiannya adalah dialek dalam bahasa dapat dilihat dengan jelas dalam penelitian yang dilakukan dalam dialektologi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan variasi dialek dalam bahasa kemudian perbedaannya adalah objek dan sumber. Manfaat yang bisa diambil penulis dalam artikel ini adalah untuk menjadi bahan rujukan dalam menulis Perbandingan Bahasa Toraja dialek Makale dan dialek Bonggakaradeng.
2. Merlin Rae’ Parapasan, Skripsi (2019), dengan judul “Pemetaan Perbedaan dialek Bahasa Toraja Rembon dengan dialek Bahasa Toraja Mengkendek: kajian dialektologi sinkronis”. Hasil penelitiannya adalah dialek dalam bahasa Toraja berbeda-beda sama halnya dengan dialek Rembon dengan dialek Mengkendek yang memiliki perbedaan dan persamaan . perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan kajian dialektologi sinkronis sedangkan penulis menggunakan tinjauan fonologi.

3. Susianti & Risman Iye, Jurnal (2018), dengan judul “Kajian Geografi Bahasa dan dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektologi”. Hasil penelitiannya adalah keunikan bahasa disetiap daerah menunjukkan identitas daerah tertentu , sehingga penting untuk dilakukan suatu kajian yang dapat dengan jelas menunjukkan keunikan tertentu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa pada beberapa bahasa daerah di Sulawesi Tenggara dengan menerapkan analisis dialektometri segitiga. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji perbandingan dialek, kemudian perbedaannya adalah objek dan sumber data. Manfaat yang dapat diperoleh penulis dalam jurnal ini adalah untuk menjadi bahan rujukan dalam menulis Perbandingan Bahasa Toraja dialek Makale dengan dialek Bonggakaradeng.